

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Keragaman ini tercermin dalam kekayaan setiap wilayahnya yang tersebar di lima pulau utama dan banyak pulau kecil di sekitarnya. Tiap daerah dan suku bangsa memiliki perbedaan dalam aspek kebudayaan seperti rumah adat, pakaian adat, kuliner, senjata tradisional, dan musik tradisional. Karena itu, setiap wilayah kebudayaan memiliki identitasnya sendiri yang menunjukkan perbedaan unik mereka, termasuk ciri khas musik tradisionalnya. Di Indonesia, terdapat beragam alat musik tradisional seperti rebana, gambus, kecapi, sasando, talempong, angklung, gamelan, dan lainnya.

Menurut Sedyawati (1992: 248) musik tradisional adalah ekspresi seni yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai yang konsisten dengan warisan tradisional. Sedangkan menurut Tumbijo (1977: 248) musik tradisional sebagai bentuk seni budaya yang telah ada sejak zaman dahulu, diturunkan secara turun-temurun, dan dinamis dalam lingkungan tertentu. Dengan kata lain, musik tradisional merupakan ekspresi keindahan seni yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sesuai dengan warisan budaya mereka, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Ernawati & R. Munaf, 2024).

Berbagai provinsi di Indonesia memiliki alat musik khas mereka sendiri sebagai salah satu bentuk kebudayaan mereka, begitupun dengan Sumatera Barat. Sumatera Barat ialah salah satu provinsi yang kaya akan keanekaragaman

kebudayaannya. Sumatera Barat terdiri dari berbagai macam etnis dan mayoritas merupakan etnis Minangkabau. Di setiap daerah kabupaten/kota di Sumatera Barat, terdapat beragam jenis musik tradisional yang dimiliki oleh penduduknya, mencerminkan keberagaman budaya yang ada.

Dalam hal ini, musik tradisional memiliki konteks yang berbeda dengan alat musik. Musik tradisional merujuk pada jenis musik yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya atau daerah tertentu. Musik tradisional mencerminkan nilai, kepercayaan, dan identitas budaya suatu masyarakat dan biasanya menggunakan alat musik khas dari daerah tersebut. Sedangkan alat musik merupakan benda atau instrumen yang digunakan untuk menghasilkan suara musik. Alat musik bisa berasal dari berbagai budaya, baik modern maupun tradisional. Contohnya alat musik gitar, piano, drum, gamelan, angklung, dan lainnya.

Sebagai salah satu hal yang dimiliki masyarakat secara turun temurun, maka musik tradisional tentunya akan diwariskan dan dijaga keberlanjutannya. Masyarakat akan memiliki kiat dan cara tersendiri untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan musik tradisional mereka. Terlepas dari efektif atau tidaknya kiat tersebut dan pastinya harus menyesuaikan dengan kondisi dan era perkembangan zaman saat ini. Salah satu upaya yang terus dilakukan yaitu dengan melibatkan pemerintah seperti Dinas Kebudayaan setempat. Salah satunya dengan Penetapan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional yang dilakukan setiap tahunnya.

Hal tersebut tidak dapat dikesampingkan karena masyarakat Indonesia hendaknya sadar akan kekayaan yang mereka miliki sehingga timbul inisiatif untuk

melestarikannya. Penetapan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) diharapkan dapat menjadi pemicu dan pendorong agar suatu karya budaya dapat terus dilestarikan masyarakat dan timbul rasa memiliki akan karya budaya tersebut serta dilakukan upaya pelestarian yang lebih sistematis. Berikut di bawah ini disajikan daftar Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI) Tahun 2023 Provinsi Sumatera Barat, yaitu:

**Tabel 1.**  
**Daftar Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI) Tahun 2023 Provinsi Sumatera Barat**

No.	Nama Warisan Budaya Takbenda	Kab/Kota Pengusul/ Daerah Sebaran	Domain
1.	<i>Basidakah Limau Kinari</i>	Kab. Solok	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
2.	<i>Batagak Pangulu</i>	Kota Payakumbuh	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
3.	<i>Bungo Lado</i>	Kab. Padang Pariaman	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
4.	<i>Maanta Juadah</i>	Kab. Padang Pariaman	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
5.	<i>Pangurei</i>	Kab. Kepulauan Mentawai	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
6.	<i>Panunggru Mentawai</i>	Kab. Kepulauan Mentawai	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
7.	<i>Pasiapat Sot Mentawai</i>	Kab. Kepulauan Mentawai	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
8.	<i>Serak Gulo</i>	Kota Padang	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
9.	<i>Randang Lokan</i>	Kab. Pesisir Selatan	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
10.	<i>Anyaman Mansiang</i>	Kab. Limapuluh Kota	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

11.	<i>Opa Mentawai</i>	Kab. Kepulauan Mentawai	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
12.	<i>Sulaman Nareh</i>	Kota Pariaman	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
13.	<i>Talempong Batuang</i>	Kota Sawahlunto	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
14.	<i>Mone Mentawai</i>	Kab. Kepulauan Mentawai	Pengetahuan & Kebiasaan Perilaku mengenai Alam & Semesta
15.	<i>Sampelong</i>	Kab. Limapuluh Kota	Seni Pertunjukan
16.	<i>Si Tupai Janjang</i>	Kab. Agam	Seni Pertunjukan
17.	<i>Silek Pingian Rantau Batanghari</i>	Kab. Dharmasraya	Seni Pertunjukan
18.	<i>Tari Todang Payakumbuh</i>	Kota Payakumbuh	Seni Pertunjukan
19.	<i>Turuk Langgai Mentawai</i>	Kab. Kepulauan Mentawai	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
20.	<i>Mauluk Nabi</i>	Kab. Padang Pariaman	Adat Istiadat masyarakat, ritus dan perayaan
21.	<i>Gajemuk Mentawai</i>	Kab. Kepulauan Mentawai	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

Sumber: Akun Instagram @dinaskebudayaansumbar, 2023

Musik tradisional memiliki hubungan yang sangat erat dengan warisan budaya. Sumatera Barat kini memiliki banyak Warisan Budaya Tak Benda yang telah mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Namun, masih banyak produk kebudayaan Minangkabau yang dianggap berpotensi mengalami kepunahan namun belum terlalu diperhatikan keberlangsungan pelestariannya. Begitupun dengan berbagai musik tradisional yang dimiliki Sumatera Barat.

Salah satu jenis musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, khususnya di daerah Tabek Panjang, adalah musik tradisional *gandang tigo*. *Gandang tigo* merupakan instrumen musik pukul yang terbuat dari logam dan ditemukan di Kenagarian Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten



Agam. Namun, berdasarkan informasi di atas, musik tradisional *gandang tigo* ini belum termasuk dalam daftar Warisan Budaya Tak Benda di Sumatera Barat. Musik tradisional *gandang tigo* dikaitkan dengan Warisan Budaya Tak Benda dikarenakan menyangkut kemahiran dan keterampilan memainkan alat musik tersebut yang harus terus diperhatikan, dilestarikan dan diturunkan kepada generasi setelahnya. Oleh karena itu, musik tradisional tidak hanya menyangkut keberadaan fisik alat musiknya, tetapi juga aspek-aspek lain yang saling mendukung di dalamnya, seperti kemahiran dalam memainkan, pelaku yang memainkan, respon masyarakat dan lain sebagainya.

Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, memiliki alat musik tradisional khas Minangkabau yang disebut *gandang tigo*. Musik tradisional, seperti kesenian ini, memiliki ciri unik yang tidak dimiliki oleh musik tradisional di wilayah lain. Musik *gandang tigo* sangat menarik karena konsep musikalnya yang unik serta karakter melodi lagunya (Rizki, 2023).

Dhamrah Darwis (1975) dalam disertasinya berjudul “Masalah Gandang Tigo dan Perkembangannya di Nagari Tabek Panjang”, mengemukakan bahwa kesenian *gandang tigo* tumbuh dan berkembang di Nagari Tabek Panjang 300 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tommy Arif, pernyataan Dhamrah Darwis dinyatakan benar dan dapat disimpulkan bahwa *gandang tigo* ada di Nagari Tabek Panjang sekitar tahun 1676 – saat ini yang terhitung  $\pm$  347 tahun (Rizki, 2023).

Musik *gandang tigo* memiliki bentuk yang hampir mirip dengan canang yang terbuat dari bahan kuningan. Musik tradisional ini dinamakan *gandang tigo* karena

seperangkat alat ini tersusun atas tiga macam dengan ukuran yang juga beragam, yakni *gandang induak* (gendang besar), *gandang tengah* (gendang menengah), dan *gandang anak* (gendang kecil) dengan diameter yang berbeda-beda (Makmur, 1984: 28).

Berdasarkan wawancara di lapangan, pada mulanya kemunculan musik tradisional ini di Tabek Panjang sekitar ratusan tahun yang lalu dan masyarakat menggunakan musik *gandang tigo* sebagai perantara untuk memberikan informasi bahwa akan dilaksanakannya kegiatan gotong royong di wilayah Jorong Tabek Panjang. *Gandang tigo* dipukul dan dimainkan oleh tiga orang pemain untuk menghimbau masyarakat agar berkumpul bersama. Selanjutnya dalam upacara atau *alek* masyarakat, *gandang tigo* digunakan dalam *Alek Anak Gubalo* dan dalam upacara perkawinan *gandang tigo* dimainkan apabila yang menikah adalah seorang *datuak*. Namun, dalam perkawinan masyarakat biasa pada umumnya musik tradisional ini tidak dimainkan. Artinya pada awalnya *gandang tigo* hanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan tertentu saja. Saat ini *gandang tigo* hanya dimainkan ketika diadakannya *Art Show* di Nagari Tabek Panjang dan apabila diundang untuk ditampilkan di suatu acara.

Para pemain musik tradisional *gandang tigo* saat ini telah mengabdikan diri pada instrumen tersebut selama beberapa dekade, dengan usia mereka yang sudah lanjut. Saat ini, permainan musik *gandang tigo* dikuasai oleh Ardinus Malin Batuah (64 tahun), Irzal Sinaro nan Elok (59 tahun), dan Emrizal Sutan Marajo (68 tahun), yang merupakan pemain *gandang tigo* dari generasi keempat dalam garis keturunan

mereka. Mereka telah menggeluti *gandang tigo* sejak usia sekolah dasar dan telah mempertunjukkan keterampilan mereka selama hampir 50 tahun.

Terlihat dari fakta bahwa meskipun berusia sekitar ratusan tahun, musik ini masih dimainkan oleh generasi keempat hingga saat ini, di mana mereka telah menguasainya selama hampir 50 tahun. Artinya terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab terhadap proses pelestarian dari musik tradisional ini. Hal ini dapat dianalisis dengan melihat pandangan masyarakat sekitar khususnya masyarakat Nagari Tabek Panjang terhadap keberadaan musik *gandang tigo* yang terbilang sudah cukup lama. Sebelum meninjau pelestarian terhadap musik tradisional ini, perlu dikaji dan diteliti terlebih dahulu mengenai pandangan masyarakat pemilik kesenian tradisional ini dan bentuk minat masyarakat terhadap keberadaan musik *gandang tigo*.

Menurut Toha (2009: 154) adapun faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi seseorang yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal yaitu seperti perasaan, sikap, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, proses belajar, gangguan kejiwaan, keadaan fisik, titik fokus, kebutuhan minat dan nilai serta motivasi.
2. Faktor eksternal yaitu seperti latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, keberlawanan, informasi yang didapat, hal-hal yang baru familiar ataupun ketidakasingan suatu objek.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, diperoleh informasi bahwa musik tradisional *gandang tigo* ini mulai dikhawatirkan keberadaannya dan ditambah lagi musik ini belum termasuk ke dalam daftar Warisan Budaya Tak

Benda Sumatera Barat. Di satu sisi musik tradisional ini perlu untuk dilestarikan masyarakatnya untuk menjaga kebudayaan mereka bagi generasi mendatang. Namun, disisi lain musik *gandang tigo* ini masih kurang peminatnya di zaman sekarang, dipicu juga dengan berkembangnya musik modern (musik populer) di kalangan generasi yang sudah muncul sejak abad ke-20. Hal tersebut sangat berkaitan dengan faktor-faktor yang terus berkembang dalam masyarakat terkait pandangan dan minat mereka terhadap musik *gandang tigo*.

Melalui wawancara dan observasi di lapangan, minat masyarakat terhadap musik *gandang tigo* sudah mengalami penurunan terutama di kalangan generasi muda dibandingkan dengan perkembangan kesenian tradisional lainnya. Berbagai hal memicu terjadinya hal tersebut, mulai dari faktor internal dan eksternal yang terjadi. Namun, hal ini harus diperhatikan mengingat musik tradisional *gandang tigo* sudah berkembang dalam masyarakat Tabek Panjang sejak lama.

Perkembangan musik di Sumatera Barat tidak lepas dari peran para penggemar musik di dalamnya. Perubahan selera dan kebiasaan penggemar musik di Sumatera Barat terkait dengan pengaruh dan pergeseran masyarakat yang sebelumnya menikmati musik tradisional menjadi lebih tertarik pada musik populer, yang dikenal sebagai musik kekinian. Transformasi ini secara langsung memengaruhi kelangsungan musik tradisional di Sumatera Barat hingga saat ini (Dino dan Syailendra, 2021: 136).

Perubahan selera musik masyarakat berkaitan dengan perkembangan kebutuhan mereka. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik musik pop dengan kecenderungan menyukai musik karena liriknya, hanya sedikit yang



menyukai musik berdasarkan ritme ataupun melodinya. Selain itu, berdasarkan pertemuan awal dengan Wali Jorong Tabek Panjang dan salah satu pemain musik *gandang tigo*, masyarakat saat ini cenderung menyukai musik tradisional *tabuik* dalam berbagai pertunjukan. Hal tersebut dilihat karena saat ini *tambua tansa* mulai sering digunakan dan ditampilkan dalam berbagai acara, sehingga masing-masing kalangan dari berbagai usia merasa tertarik dan terpacu untuk memainkan alat musik ini. Dilihat dari hal ini, pemerintah Nagari Tabek Panjang juga sudah menunjukkan perhatian mereka terhadap musik *tambua tansa* dengan dibentuknya kelompok pemain dan diadakannya latihan rutin kelompok *tambua tansa* tersebut.

Namun, perhatian dan keterlibatan pemerintah maupun masyarakat terhadap keberlangsungan musik tradisional lainnya seperti musik *gandang tigo* ini masih belum berkembang dibandingkan *tambua tansa*. Sehingga berdampak pada keberadaan musik *gandang tigo* yang sudah dimiliki masyarakat kebudayaannya sejak beratus tahun yang lalu ini. Pandangan masyarakat pun dipertanyakan terkait bagaimana mereka memahami dan mengartikan keberadaan musik *gandang tigo* di tengah-tengah kehidupan mereka.

Peneliti tertarik untuk melakukan studi dan riset mengenai topik ini, dengan tujuan mendapatkan dan mendeskripsikan informasi terkait keberadaan musik tradisional *gandang tigo* dan pandangan masyarakat terkait keberadaannya di Nagari Tabek Panjang, sejalan dengan tidak minatnya lagi musik generasi muda terhadap musik tradisional *gandang tigo* agar musik ini bisa terjaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya bersama-sama.

## B. Rumusan Masalah

Beragam di setiap wilayah di Indonesia terdapat instrumen musik tradisional yang beragam jenisnya, seperti yang dimainkan dengan cara dipukul, ditiup, digesek, dan dipetik, masing-masing mencerminkan karakteristik khas yang merepresentasikan kebudayaan lokal. Musik *gandang tigo* sendiri sudah berkembang dalam masyarakat di Nagari Tabek Panjang sejak 300-an tahun yang lalu. Musik tradisional ini juga memiliki cara permainan yang khas di mana masing-masing *gandang* akan dimainkan secara bersautan oleh masing-masing pemainnya melalui nada tertentu. Teknik bermain *gandang tigo* lebih didasarkan pada teknik *hocketing*, di mana setiap pemain hanya memegang satu nada *gandang* yang dimainkan bergantian, menghasilkan melodi pendek. Prinsip dasar dari permainan melodi *gandang tigo* adalah repetitif, dengan motif yang diulang-ulang.

Selama perkembangan musik tradisional *gandang tigo* di Nagari Tabek Panjang, musik tersebut pernah berfungsi sebagai media hiburan, media informasi, media penghayatan dan lainnya. Sebagai bagian dari tradisi dan kesenian lokal, hendaknya fungsi-fungsi tersebut masih terjalankan hingga sekarang dalam masyarakatnya. Namun, di tengah keberadaannya, musik tradisional *gandang tigo* mulai berkurang peminatnya dalam masyarakat terutama generasi muda. Generasi sekarang lebih akrab dengan perkembangan musik populer karena lebih relevan dengan pertumbuhan dan selera mereka. Sedangkan musik tradisional *gandang tigo* sebagai bentuk kekayaan kesenian masyarakat harus terus diwariskan ke generasi sekarang untuk menjaga keberadaannya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat setempat memandang dan menghargai eksistensi

*gandang tigo* dalam kehidupan mereka saat ini. Dengan memahami pandangan masyarakat, penelitian ini berupaya mengeksplorasi minat dan faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat terhadap keberlanjutan musik tradisional tersebut di tengah perubahan sosial dan budaya.

Di Nagari Tabek Panjang terdapat lima sanggar yang pernah berkembang dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat setempat terhadap kesenian dan budaya nagari, namun hingga saat ini hanya tersisa satu sanggar seni yang masih aktif berkegiatan dalam pengembangan dan pelestarian kesenian yang ada di nagari tersebut, sanggar-sanggar tersebut sebagai berikut:

- a) Sanggar Seni Ambun Malam: beranggotakan 25 orang, statusnya aktif.
- b) Sanggar Mangguluang Alam: statusnya tidak aktif
- c) Sanggar Seni Ikan Sakti: statusnya semi aktif (hanya untuk kesenian *tambua*), beranggotakan 15 orang.
- d) Sanggar Sabiduak Sadayuang: statusnya tidak aktif
- e) Sanggar Cupak Nan Piawai: statusnya tidak aktif

Dari penjelasan tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa musik tradisional *gandang tigo* berkurang peminatnya saat ini di tengah keberadaannya di Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan musik tradisional *gandang tigo* di Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan minat masyarakat yang berkurang terhadap musik tradisional *gandang tigo* saat ini di tengah keberadaanya di Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap keberadaan musik tradisional *gandang tigo* di Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.

### D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman dan referensi untuk para pembaca terkait keberadaan musik tradisional *gandang tigo* di Nagari Tabek Panjang serta memperbanyak bahan kajian yang berhubungan dengan mata kuliah Antropologi Seni terkait kesenian-kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat serta minat dan pandangan mereka terhadap keberadaan kesenian tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pembuat kebijakan dan pihak-pihak lain yang memiliki perhatian dan kepentingan dalam hal mempromosikan musik tradisional *gandang tigo* yang berkembang dalam masyarakat Nagari Tabek Panjang, serta melibatkan pihak-pihak terkait dalam melakukan strategi terhadap keberlangsungan musik tradisional tersebut dan untuk memberikan ide serta topik penelitian yang berkelanjutan bagi peneliti selanjutnya.



## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan *resume* (ringkasan) dari sejumlah bacaan yang berkaitan dengan penelitian untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan antara lain:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Damhuri (2017) dalam jurnal Jom Fisip yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Gubano Badikui di Desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*” dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Artikel ini membahas tentang pandangan masyarakat terkait kesenian *gubano badikui* yang merupakan kesenian musik tradisi di Kabupaten Kampar. Penelitian ini juga melihat faktor-faktor yang menyebabkan berkurangnya peminat kesenian *gubano badikui* saat ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner dan wawancara dengan teknik pemilihan informan yaitu menggunakan *purposive sampling*.

*Gubano badikui* termasuk musik tradisi gabungan vokal dan instrumental. Instrumental yang digunakan adalah *gubano* yaitu sebuah rebana besar. Jumlah pemainnya antara lain tujuh hingga lima belas orang. Penabuh *gubano* merangkap sebagai penyanyi berzanzi dengan membacakan buku syair barzanzi. Syair yang dilafalkan dalam *dikiu gubano* lebih mengutamakan irama dan warna serta volume suara dengan dialegnya sendiri dan sedikit mengabaikan tata ucap yang benar dari bahasa asalnya yaitu bahasa arab. *Gubano badikui* biasanya digunakan dalam acara-acara besar Islam, arak-arakan pernikahan, penyambutan tamu kehormatan dan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap kesenian *gubano badikuu* berkaitan bahwa kesenian musik tradisi tersebut harus dijaga kelestariannya dan menanamkan rasa suka sedari dini sebagai bagian dari budaya sendiri. Selain itu, kesenian ini hendaknya semakin sering ditampilkan di tengah-tengah kegiatan masyarakat yang bisa menjadi penentu keberadaan musik tersebut di mata masyarakat tersebut. Musik tradisi ini juga dinilai sebagai media hiburan masyarakat dan penjalih silaturahmi. Selanjutnya, faktor penyebab kurangnya minat terhadap kesenian ini ialah berkembangnya kesenian modern, inovasi terhadap *gubano badikuu*, perubahan sistem pembayaran upah pemain, kurangnya peran orang tua, kurangnya peran ninik mamak, kurangnya perhatian pemerintah, dan kesibukan masyarakatnya. Tulisan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan karena membahas musik tradisional yang berbeda. Namun, temuan penelitian menunjukkan pandangan masyarakat yang hampir sama terhadap musik tradisional yang mereka miliki, di mana peminat terhadap musik tersebut juga berkurang.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Maulana Rizki Saputra (2023) dengan mengangkat tema mengenai "*Peran Alat Musik Gandang Tigo dalam Acara Bararak Pesta Perkawinan di Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.*" Penelitian ini berasal dari Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penelitiannya, dijelaskan mengenai struktur dan pola permainan *gandang tigo* serta implikasinya dalam acara bararak pesta perkawinan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis, meliputi studi pustaka,

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Awalnya, tulisan ini mencerminkan evolusi *gandang tigo* di Nagari Tabek Panjang, kemudian membahas peran-peran *gandang tigo* dalam prosesi baralek dan bararak perkawinan dengan menganalisis pola dan struktur permainannya. Di samping itu, peran *gandang tigo* dalam aspek sosial dan budaya pada acara bararak perkawinan pun dibahas, termasuk sebagai penjaga identitas, penentu strata sosial, penuntun jalannya prosesi bararak, dan pencipta suasana dalam acara perkawinan. Selain itu, skripsi ini juga membahas *gandang tigo* dalam pendekatan tekstual dan garap musikal masing-masing lagu permainan *gandang tigo*. Skripsi ini relevan dengan topik penelitian karena meneliti musik tradisional *gandang tigo*, namun fokusnya terutama pada peran dan fungsi *gandang tigo* dalam acara bararak perkawinan pada aspek musikal dan non musikal di Nagari Tabek Panjang.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Rizqa Gumilang (2022), berjudul "*Kebertahanan Musik Orkes Minang Dewasa Ini: Studi Kasus pada Kelompok Musik Orkes Taman Bunga*," dipresentasikan dalam Program Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Penelitian ini menginvestigasi ketahanan kelompok musik orkes Taman Bunga dalam konteks era saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori antropologi postmodern. Konsep hegemoni digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami alasan mereka memilih genre musik Minang di tengah perkembangan industri musik saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Orkes Taman Bunga dilihat dari kegiatan manggung yang masih mereka lakukan dan pembuatan *video*

*clip* untuk lagu mereka. Mereka mempublikasikan karya mereka melalui sosial media *YouTube*, *Instagram* dan lain sebagainya. Untuk menyesuaikan dengan ideologi pasar, mereka mengambil strategi dengan mengubah dan menyesuaikan bentuk musik mereka. Namun, pasar bukan menjadi tujuan target musik mereka, namun membentuk kelompok musik kekeluargaan merupakan modal utama untuk keberlanjutan kelompok musik ini di zaman industri musik sekarang. Tesis ini relevan dengan topik yang akan diteliti karena mempunyai persamaan yaitu mengkaji keberadaan kesenian musik Minangkabau di tengah perkembangan musik sekarang, namun hal ini berbeda dalam jenis musik yang diteliti.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Mulia Natasya dan Rina Susanti (2023), berjudul “*Minat Remaja Terhadap Kesenian Dikia Rabano*”. Dipublikasikan dalam ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Tulisan ini mengulas tentang minat remaja terhadap kesenian bernuansa Islami yang terletak di Nagari Panampuang, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sebagai salah satu kekayaan budaya lokal, kesenian ini harus dijaga kelestariannya terutama di kalangan remaja. Saat ini *dikia rabano* dipraktikkan oleh pria berumur 18-50 tahun. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan pada pesta pernikahan dan pelepasan jamaah haji. Penelitian ini melihat faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat dan ketertarikan remaja dan pandangan remaja terhadap kesenian *dikia rabano*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat dan ketertarikan remaja terhadap kesenian *dikia rabano* ialah



faktor personal, keluarga, lembaga adat, lembaga agama, serta lingkungan. Namun faktor yang paling dominan adalah faktor personal dan faktor keluarga. Faktor personal berupa tidak adanya pemusatan perhatian yang ada dalam diri remaja, tidak adanya motivasi untuk mengetahui serta mempelajari kesenian ini, serta kebutuhan remaja terhadap kesenian tradisional tidak terlalu tinggi. Kesenian ini dinilai membosankan dan tidak adanya variasi pada alat musik. Faktor keluarga berhubungan dengan minimnya pengenalan dari orangtua sejak dini terhadap kesenian *dikia rabano* tersebut. Selain itu, remaja memiliki pandangan negatif dengan kesenian ini dikarenakan remaja tidak memahami nilai dan fungsi yang terkandung dalam kesenian *dikia rabano* dan alat musik tersebut tidak dapat divariasikan, dipandang kuno serta tidak cocok dengan generasi remaja. Tulisan ini memiliki persamaan dengan topik penelitian yaitu pandangan dan minat terhadap kesenian tradisional, namun berbeda pada jenis kesenian yang diteliti.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Raodah (2019) dalam Jurnal Walasuji dengan judul “*Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat*” dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, sumber dokumen dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan musik tradisional di Kabupaten Mandar masih terjaga keberadaannya hingga sekarang di tengah perkembangan musik-musik modern. Hal ini dibuktikan dengan semakin seringnya musik tradisional ini dipertunjukkan dalam berbagai acara baik lokal, nasional maupun internasional. Seniman muda juga menampakkan ketertarikannya dengan

mengekspresikan musik tradisional ini melalui berbagai sosial media. Dinamika model pertunjukan pun mengalami perkembangan dengan cakupan yang lebih luas, dan mulai dikolaborasikan dengan berbagai musik tradisional lain maupun musik modern seperti gitar, organ dan musik modern lainnya yang terdapat di Kabupaten Polman. Model kolaborasi ini juga menambah minat dan daya tarik penonton untuk menyaksikan pertunjukan musik tradisional mandar. Tulisan ini memiliki perbedaan dengan temuan penelitian karena minat dan eksistensi musik tradisional yang meningkat dan positif berbeda dengan minat musik tradisional *gandang tigo* yang berkurang.

Keenam, skripsi yang disusun oleh Nuraini Pangaribuan (2021) dengan judul "*Pelestarian Kesenian Senandung sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai*" dipresentasikan dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Studi ini mengeksplorasi tentang sejarah, upaya pelestarian oleh pemerintah, dan peran masyarakat dalam menjaga kesenian Senandung Melayu di Kota Tanjung Balai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis, dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Senandung di Kota Tanjung Balai berakar dari tradisi pelaut yang menghibur diri dengan bernyanyi. Seiring waktu berjalan, Senandung tidak hanya menjadi bagian penting dalam kehidupan nelayan, tetapi juga disajikan dalam berbagai acara istimewa seperti perayaan pernikahan dan lainnya. Namun, saat ini kondisi Senandung di Kota Tanjung Balai

sangat mengkhawatirkan, sehingga keterlibatan aktif pemerintah dan partisipasi masyarakat sangatlah penting untuk menjaga kelestarian seni tradisional ini. Hal ini penting agar Senandung tetap terdengar dan tidak hilang seiring dengan perubahan zaman. Skripsi ini relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan karena membahas tentang upaya pelestarian kesenian tradisional, meskipun fokusnya berbeda dari jenis kesenian tradisional yang diteliti.

Dari beberapa literatur yang telah dikaji, hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian lain adalah fokusnya pada pandangan masyarakat terhadap keberadaan musik tradisional *gandang tigo* di Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, terutama dalam konteks kehidupan generasi muda saat ini, serta berbagai usaha yang dilakukan untuk keberlanjutan musik tradisional tersebut.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir berperan penting dalam membantu peneliti menetapkan arah dan tujuan penelitian serta menyediakan fondasi untuk memastikan keselarasan dan kejelasan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya. Ini merupakan sistem konseptual yang menyusun berbagai gagasan dan abstraksi tentang dunia sosial, memudahkan dalam pemahaman dan pengorganisasian pengetahuan manusia.

Dalam karya Kluckhohn yang berjudul *Universal Categories of Culture*, ia mengidentifikasi tujuh unsur utama yang universal dalam sistem kebudayaan, di mana perbedaan-perbedaan tersebut memperkaya keragaman budaya di seluruh dunia, tidak terbatas pada satu bangsa atau wilayah tertentu. Sebagai contoh, bahasa, adat istiadat, dan tradisi mungkin berbeda-beda di antara suku bangsa,

tetapi masing-masing memiliki nilai-nilai yang unik. Tujuh unsur kebudayaan yang dikenal meliputi: 1) sistem religi, 2) pengetahuan, 3) bahasa, 4) sistem ekonomi atau mata pencaharian, 5) teknologi, 6) organisasi sosial, dan 7) kesenian (Koentjaraningrat, 1990:07-08).

Sebagai bagian dari salah satu unsur kebudayaan, kesenian memiliki hubungan yang cukup erat dengan manusia sebagai pelaku dan subjek dari kebudayaan. Seni memegang bagian penting dalam kehidupan manusia. Kesenian memberikan manusia cara untuk berekspresi dan mengekspresikan identitas mereka. Seni sebagai bagian dari budaya memiliki peranan penting dalam memperkuat dan menjaga identitas lokal suatu komunitas atau wilayah. Dalam hal ini, seni tidak hanya dilihat sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat. Melalui beragam bentuk seni seperti seni rupa, musik, tari, teater, dan sastra, seni mencerminkan keragaman serta kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas.

Seni berperan sebagai ekspresi mendalam dari identitas lokal, di mana cerita-cerita lokal, mitos, legenda, serta kehidupan sehari-hari seringkali tergambar jelas dalam karya seni. Oleh karena itu, seni tidak hanya melestarikan sejarah dan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif dalam masyarakat. Di Indonesia, berbagai bentuk seni tradisional seperti wayang kulit, tari daerah, batik, dan seni ukir menjadi simbol keragaman budaya yang kaya di seluruh nusantara. Pentingnya seni sebagai elemen budaya dalam identitas lokal sangat



relevan di Indonesia, karena seni menjadi media utama bagi masyarakat untuk memperkuat serta merayakan kekhasan budaya mereka (Bugis & Riyanto, 2024).

Seni merupakan bagian integral dari warisan budaya dan tradisi manusia. Berbagai bentuk seni sering kali menjadi simbol-simbol penting dari sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Seni sebagai bagian dari budaya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam konteks saat ini. Di tengah laju informasi yang pesat dan meningkatnya integrasi global, seni berfungsi sebagai sarana penting bagi masyarakat dalam mempertahankan serta memperkuat identitas lokal mereka. Pentingnya seni sebagai elemen budaya di era modern juga tercermin dari kontribusinya terhadap sektor industri kreatif dan perekonomian (Romarina, 2016).

Pandangan atau juga dikenal dengan persepsi merupakan bagian penting bagi psikologi manusia dalam memberi respon terhadap kehadiran berbagai aspek yang ada disekitarnya. Persepsi adalah pengalaman akan suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan juga menafsirkan pesan (Rahmat, 2004).

Edward Burnett Tylor melalui konsep budayanya mengemukakan bahwa budaya mencakup keseluruhan kompleksitas yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai anggota masyarakat. Bagi Tylor, “budaya” merujuk pada segala aspek kehidupan manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, sistem hukum, adat istiadat, serta kemampuan atau kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian dari suatu komunitas sosial (Tylor, 1871; Luzbetak, 1977, 59-60).

Dalam perspektif Tylor, seni tidak hanya dilihat sebagai hasil karya individu, tetapi juga sebagai produk kolektif yang berakar pada dinamika sosial dan budaya manusia. Seni menjadi cerminan dari kompleksitas dan keberagaman kehidupan manusia di berbagai penjuru dunia. Seni menurut Tylor dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi estetika dan simbolik yang berkembang dalam masyarakat. Seni mencakup berbagai manifestasi, seperti lukisan, musik, tarian, patung, dan sastra, yang menggambarkan pandangan dunia, nilai-nilai, serta keyakinan suatu kelompok masyarakat.

Antropologi dianggap dapat memberikan perspektif alternatif ketika menempatkan dirinya dalam studi seni yang memperhatikan aspek-aspek seperti teknik, gaya, fungsi, bentuk, makna, dan sifat seni sebagai bentuk ekspresi. Kontribusi antropologi terhadap studi seni meyakini bahwa seni merupakan bagian penting dari budaya secara menyeluruh, tidak hanya sebagai representasi dari keadaan budaya saat ini, tetapi juga karena kreativitasnya yang berpotensi menjadi pendorong perubahan dalam etos dan budaya, seperti yang dijelaskan oleh Milton Singer dan dikutip oleh Marvin Carlson sebagai "pertunjukan budaya" (*cultural performance*) (Simatupang, 2013).

Kajian yang menjadi celah pembahasan dalam antropologi terhadap seni adalah dalam fokusannya bahwa seni itu dinilai sebagai produk sosial. Dalam bidang antropologi seni, hubungan antara seniman, karya seni, dan publik dianggap sebagai aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Seni berkembang seiring dengan berlangsungnya suatu kebiasaan dalam masyarakat, sehingga seni juga ikut berdinamika, bertumbuh, bergerak ataupun mundur. Bukan berarti antropologi

mengesampingkan aspek kebetukan (estetika) suatu seni karena hal itu tetap dianggap penting (Rahim, 2009: 48).

Menurut Ahimsa-Putra (2000:399-401), ketika membahas topik seni dalam konteks antropologi, khususnya antropologi budaya, dapat dipahami sebagai penelusuran terhadap berbagai paradigma atau sudut pandang yang digunakan oleh para ahli antropologi untuk menafsirkan, memahami, dan menjelaskan fenomena seni. Sebagai hasilnya, terdapat tiga pendekatan yang digunakan antropologi untuk memahami fenomena seni, yakni:

1. Pendekatan tekstual, yaitu melihat kejadian pada lingkup seni sebagai “teks” yang mencoba memahami karya seni dianggap sebagai sebuah teks yang dapat diinterpretasi. Sesuatu yang dibaca kemudian ditafsirkan makud dari fenomena tersebut.
2. Pendekatan kontekstual, yaitu melihat fenomena kesenian melalui berbagai keterkaitannya dengan fenomena lainnya yang ada dalam masyarakat, kemudian fenomena tersebut dihubungkan untuk melihat hubungan sebab-akibat, saling ketergantungan dan mempengaruhi, fungsional, ataupun melihatnya melalui berbagai dinamika yang terjadi.
3. Pendekatan postmodernistis, yaitu kajian fenomena seni sebagai pengaruh pemikiran aliran postmodernisme, sebagai contohnya munculnya seni kontemporer di kalangan masyarakat.

Pada penelitian ini, pendekatan kontekstual digunakan untuk memahami fenomena kesenian dan melihat keterkaitannya dengan fenomena-fenomena lain yang berkembang dan mempengaruhi masyarakat. Fenomena pandangan

masyarakat terhadap musik tradisional dilihat melalui kejadian-kejadian lain yang berhubungan dan memengaruhi pandangan masyarakat akan hal tersebut.

Berbagai macam suku, adat, istiadat, tradisi dan budaya di Indonesia tentunya memiliki kesenian mereka tersendiri sebagai bentuk ciri khas dan identitas dari mereka. Keberadaan kesenian dalam kehidupan masyarakat dapat berperan sebagai media hiburan, media penyampaian informasi, upacara adat dan lain sebagainya. Seni tersebut dapat berwujud dalam bentuk seni tari, lukisan, musik, pertunjukan, vokal, tata rias, dan lain-lain.

Musik merupakan fenomena sosial yang kompleks dan universal. Djohan (2009: 41) menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki unsur musik dalam dirinya, sehingga dapat dikatakan bahwa semua masyarakat memiliki ciri musikal yang merupakan cerminan kehidupan mereka. Hubungan yang erat antara musik dan masyarakat tercermin dalam keberadaan musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Musik menjadi elemen penting dalam budaya masyarakat. Keberagaman musik tradisional yang ada menggambarkan identitas khas dari setiap masyarakat atau daerah. Dengan demikian, musik tradisional mencerminkan warisan budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Modul Seni Budaya (2020), jenis-jenis seni musik antara lain:

- a. Musik klasik, yaitu mengacu pada tradisi musik Eropa dari sekitar abad ke-9 hingga abad ke-20, ditandai dengan struktur yang rumit, penggunaan notasi musik yang terstandarisasi dan sering kali disertai oleh orkestra besar.



- b. Musik tradisional adalah jenis musik yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam suatu komunitas tertentu. Musik ini sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya, ritual, dan sejarah suatu komunitas.
- c. Musik modern, yaitu mencakup berbagai genre musik yang berkembang setelah periode musik klasik, umumnya dari abad ke-20 hingga saat ini. Ini termasuk *jazz*, *pop*, *rock*, dan genre musik lainnya yang terus mengalami evolusi.
- d. Musik kontemporer, yaitu Musik kontemporer adalah istilah yang mencakup berbagai genre musik yang diproduksi dalam konteks zaman sekarang. Ini mencakup eksperimen musik elektronik, *avant-garde*, dan berbagai bentuk inovatif lainnya.

Musik tradisional memegang peran penting dalam melestarikan warisan budaya, memperkaya kehidupan masyarakat, dan menginspirasi kreativitas di berbagai tingkatan. Selain itu musik tradisional berperan sebagai identitas bagi masyarakat penemunya. Musik ini dijadikan ciri khas dan berusaha tetap dikenalkan serta dipertahankan di tengah masyarakat.

Musik tradisional dalam konteks globalisasi dan digitalisasi saat ini sangat relevan dengan anak muda. Musik tradisional dan generasi muda dapat memiliki berbagai dampak dan dinamika. Meskipun ada beberapa tantangan dalam menggugah minat generasi muda terhadap musik tradisional. Penting bagi upaya pelestarian musik tradisional untuk mempertimbangkan preferensi dan konteks generasi muda agar musik ini tetap hidup dan berkembang.

Alat musik dan musik tradisional memiliki konsep yang berbeda dari sudut pandang yang lebih spesifik, terutama terkait dengan fungsi, konteks budaya, dan karakteristik masing-masing.

a. Alat musik

Alat musik merupakan alat atau instrumen yang digunakan untuk menghasilkan suara musik. Sifatnya tidak terikat oleh budaya tertentu, bisa digunakan dalam berbagai jenis musik, baik modern maupun tradisional. Menurut Sachs dan Hornbostel, alat musik dikategorikan berdasarkan cara suara dihasilkan (misalnya dari getaran tubuh instrumen, membran, dawai, atau udara). Artinya, alat musik adalah instrumen universal yang bisa dipakai dalam berbagai konteks musik.

b. Musik tradisional

Musik tradisional merupakan musik yang diwariskan secara turun-temurun dalam sebuah masyarakat, mencerminkan nilai budaya, adat, dan kepercayaan lokal. Sifatnya terikat erat dengan konteks budaya tertentu dan biasanya tidak ditulis dalam notasi formal. Menurut Koentjaraningrat, musik tradisional adalah ekspresi kebudayaan yang diwariskan turun temurun dalam sebuah masyarakat, yang mencerminkan adat, nilai, dan kepercayaan masyarakat tersebut. Musik tradisional sering kali terkait erat dengan upacara adat, ritual, atau kehidupan sehari-hari.

Erman Makmur (1984: 10) mengidentifikasi berbagai jenis dan klasifikasi alat musik tradisional Minangkabau berdasarkan teknik bermainnya, yang terdiri dari:

- a. Alat Musik Tiup, yaitu: Serunai, Saluang, Sampelong (Sodam), Bansi, Puput Batang Padi, dan Puput Beranak.

- b. Alat Musik Pukul, yaitu: Bahan Logam (Talempong, Canang, *Gandang Tigo*, dan Talam Salawat), Bahan Kayu dan Kulit (Tambur, Tasa, Gendang, Rebana, Indang).
- c. Alat Musik Gesek, yaitu: Rebab
- d. Alat Musik Petik, yaitu: Genggong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandangan adalah proses individu dalam menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang bermakna. Bimo Walgito (1994: 110) memberikan pendapat mengenai pandangan yang mengandung tiga komponen dalam membentuk sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
- b. Komponen Efektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif.
- c. Komponen Konatif (komponen perilaku atau action component), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang telah disahkan oleh pemerintah, menjadi landasan resmi dalam

pengelolaan warisan budaya di Indonesia. Dalam Pasal 5 bagian b, dinyatakan bahwa seni menjadi salah satu fokus dari upaya peningkatan kebudayaan. Pasal 24 ayat (2) menegaskan bahwa setiap individu berhak berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya, sementara ayat (3) menekankan perlunya perlindungan terhadap warisan budaya untuk mencegah kerusakan, kehilangan, atau kepunahan. Oleh karena itu, Undang-Undang tersebut memiliki relevansi yang signifikan dalam upaya pelestarian berbagai jenis seni, termasuk musik tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat (UU RI No. 5 tahun 2017).

Melalui jabaran konsep di atas dapat diketahui bahwa peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis hambatan yang terjadi serta upaya pelestarian musik tradisional *gandang tigo* dan hubungan usaha pelestarian dengan ketertarikan generasi muda di dalamnya.

## **G. Metodologi**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Faktor-faktor seperti nilai, makna, emosi manusia, apresiasi terhadap keberagaman dan keindahan karya seni, nilai sejarah, dan lain-lain menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif (Kaelan, 2005:28). Artinya penelitian kualitatif sangat mengandalkan pemaknaan nilai terhadap objek yang diteliti dalam mendeskripsikan suatu fenomena. Data penelitian yang didapatkan, dipahami melalui nilai dan makna, lalu kemudian dijabarkan dalam deskripsi mendalam.



Metode ini dikembangkan untuk mendapatkan data sesuai dengan fakta dan informasi yang terdapat dalam masyarakat yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan situasi dan peristiwa yang terjadi di lapangan dengan lebih terperinci dan transparan.

Menurut Bogdan dan Taylor (1982), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman menyeluruh terhadap latar belakang dan individu. Sementara itu, Kirk & Miller mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang berfokus pada observasi manusia dalam lingkungan alaminya dan interaksi dengan subjek penelitian dalam bahasa dan terminologi yang mereka gunakan sendiri.

Penelitian deskriptif akan memberikan gambaran yang paling tepat tentang individu, situasi, fenomena, atau kelompok yang sedang diselidiki (Koentjaraningrat, 1994: 30). Namun, diperlukan kecermatan yang baik dalam memahami gejala-gejala sosial yang ada dan biasanya gejala tersebut bersifat rumit dan kabur. Dikarenakan terdapat langkah terpenting dalam penelitian ini yaitu penegasan dari konsep-konsep yang relevan.

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan humanistik secara mendalam dengan memberikan gambaran yang terperinci mengenai situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi lebih pada penciptaan pemahaman baru atau penggambaran fenomena yang kompleks. Dalam

buku "*Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*" (2010), Herdiansyah menegaskan pentingnya keterlibatan peneliti dalam proses penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat dan relevan dengan konteks yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan tercapainya tujuan penelitian agar dapat memahami berbagai pandangan masyarakat. Pendekatan deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pandangan masyarakat terhadap keberadaan musik tradisional *Gandang Tigo* serta menganalisis tantangan yang muncul dalam usaha melestarikan musik tradisional tersebut.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan area yang dipilih oleh peneliti sebagai fokus untuk mengumpulkan data dan informasi terkait topik penelitian. Lokasi penelitian ini melibatkan pengamatan terhadap tempat yang meliputi elemen-elemen seperti pelaku, lingkungan, dan fenomena yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Tabek Panjang, Kenagarian Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikannya dalam kepemilikan alat musik *gandang tigo* yang telah dimiliki selama ratusan tahun.

## **3. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan seseorang yang menjadi sumber data dan acuan dari penelitian, informan tersebut yang benar-benar paham dan mengetahui tentang permasalahan penelitian. Data yang didapatkan dari informan mampu

dimanfaatkan guna memecahkan permasalahan. Dalam penelitian ini, metode pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu yang spesifik.

Pertimbangan yang dimaksud informan tersebut merupakan orang yang diyakini sangat mengetahui dan sangat paham terhadap topik penelitian dari peneliti atau informan tersebut merupakan orang yang memiliki kekuasaan sehingga peneliti lebih leluasa dan terbuka dalam mengkaji dan menjelajahi masalah penelitian (Abdussamad, 2021: 137). Artinya pemilihan informan dalam penelitian sangat menentukan hasil dari arah penelitian dan data yang didapatkan memang benar-benar dari orang yang paham akan topik tersebut.

Informan penelitian terbagi dua, yaitu:

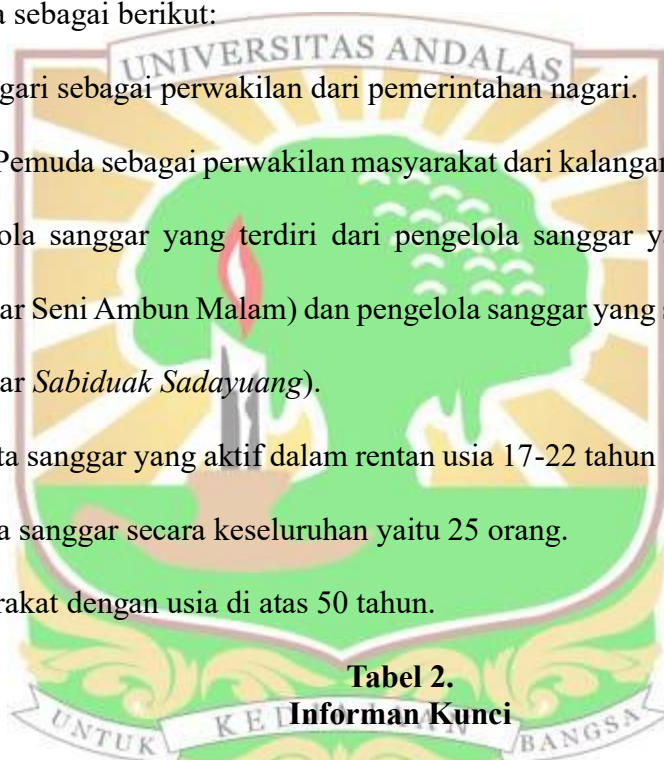
a. Informan kunci

Informan utama adalah individu yang memiliki akses yang luas terhadap informasi yang relevan dengan topik penelitian yang diselidiki oleh peneliti. Mereka umumnya merupakan sumber pengetahuan yang berharga bagi peneliti dan sering menjadi subjek utama dalam proses wawancara. Oleh karena itu, dalam tahap pengumpulan data, penting bagi peneliti untuk berinteraksi terlebih dahulu dengan informan utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh tentang isu yang diteliti (Martha & Kresno, 2016). Dalam konteks penelitian ini, informan kunci adalah para pemain alat musik *gandang tigo* di Nagari Tabek Panjang. Pemain musik ini berjumlah tiga orang dan merupakan pelaku seni yang paling menguasai dan bisa memainkan musik tradisional *gandang tigo* ini di Nagari Tabek Panjang.

b. Informan biasa

Informan biasa adalah orang yang memberikan tambahan data dari informan kunci. Informan biasa dalam penelitian ini adalah Wali Jorong/Wali Nagari dan jajaran pemerintah terkait, pelaku seni, generasi muda ataupun masyarakat Tabek Panjang yang bisa dimintai data pembantu terkait alat musik tradisional *Gandang Tigo* ini dan upaya pelestariannya. Pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan pada informan biasa sebagai berikut:

1. Walinagari sebagai perwakilan dari pemerintahan nagari.
2. Ketua Pemuda sebagai perwakilan masyarakat dari kalangan generasi muda.
3. Pengelola sanggar yang terdiri dari pengelola sanggar yang masih aktif (Sanggar Seni Ambun Malam) dan pengelola sanggar yang sudah tidak aktif (Sanggar *Sabiduak Sadayuang*).
4. Anggota sanggar yang aktif dalam rentan usia 17-22 tahun dari jumlah total anggota sanggar secara keseluruhan yaitu 25 orang.
5. Masyarakat dengan usia di atas 50 tahun.



**Tabel 2.**  
**Informan Kunci**

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1.	Ardinus Malin Batuah	64 tahun	SD	Petani	Pemain musik <i>gandang tigo</i>
2.	Emrizal Sutan Marajo	68 tahun	SMP	Kuli Bangunan	Pemain musik <i>gandang tigo</i>
3.	Irzal Sinaro Nan Elok	59 tahun	SMP	Kuli Bangunan	Pemain musik <i>gandang tigo</i>

Sumber: Data Primer 2024



**Tabel 3.**  
**Informan Biasa**

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1.	Dony Suhendri	49 tahun	S1	Walinagari	Walinagari
2.	Kevin Saputra	23 tahun	S1	Guru	Ketua Pemuda (Generasi Muda)
3.	Tommy Arif	40 tahun	S1	Swasta	Pelaku Seni (pengelola sanggar <i>sabiduak sadayuang</i> )
4.	Iswandi	44 tahun	SMK	Petani	Pelaku Seni (pengelola sanggar Ambun Malam)
5.	Ibnu Alfarabi	17 tahun	SMK	Pelajar	Anggota Aktif Sanggar Ambun Malam (Generasi Muda)
6.	Nazifatul Rahmi	21 tahun	S1	Mahasiswa	Anggota Aktif Sanggar Ambun Malam (Generasi Muda)
7.	Ira	19 tahun	SLTA	Belum Bekerja	Anggota Aktif Sanggar Ambun Malam (Generasi Muda)
8.	Iwan Zainul	68 tahun	SLTA	Petani	Masyarakat
9.	Desparida	52 tahun	SLTA	Karyawan Swasta	Masyarakat

Sumber: Data Primer 2024

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan terpenting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.

##### a. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis literatur di perpustakaan dan penghimpunan buku, artikel, dan referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan literatur juga memiliki peran penting dalam proses penelitian karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai musik tradisional *gandang tigo*.

##### b. Observasi

Pada prinsipnya, observasi adalah tindakan yang menggunakan indra, termasuk penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Hasil dari proses observasi ini dapat berupa berbagai aktivitas, kejadian, objek, kondisi, suasana, serta reaksi emosional individu terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan dari melakukan observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang konkret mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang dapat digunakan sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

Menurut Bungin (2007: 115-117), observasi terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

- 1) Observasi partisipatif (*participant observation*) merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari informan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi penelitian.

- 2) Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan situasi di lapangan.
- 3) Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok peneliti terhadap isu tertentu yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan bentuk-bentuk observasi tersebut, di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan bentuk observasi partisipasi dan observasi tidak terstruktur untuk mendapatkan data hasil penelitian yang lebih memuaskan.

Melalui berbagai jenis observasi di atas, dalam penelitian di lapangan peneliti cenderung lebih menggunakan observasi tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi yang telah tersusun. Observasi dilakukan sesuai dengan situasi di lapangan dan mengembangkan pengamatan melalui kondisi yang sedang diamati.

Creswell mengemukakan bahwa peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengamati berbagai kategori perilaku dan aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian (Creswell, 2016:254). Pendekatan pengamatan ini merupakan suatu strategi lapangan yang menggabungkan analisis dokumen, wawancara, partisipasi langsung, dan observasi secara bersamaan, sambil melakukan introspeksi. Menurut Creswell (2008: 10), ada beberapa langkah observasi yang disarankan, antara lain:

- 1) Mulai dengan memasuki lokasi observasi untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

- 2) Kenali lingkungan penelitian dengan perlahan-lahan dan catatlah informasi yang relevan.
- 3) Identifikasi objek dan subjek observasi, serta tentukan waktu, tempat, dan durasi observasi.
- 4) Tetaplah sebagai peneliti yang memperhatikan, meskipun terlibat secara aktif dalam observasi.
- 5) Gunakan berbagai metode pengamatan untuk memahami secara menyeluruh tentang lingkungan penelitian.
- 6) Gunakan alat rekam secara rahasia selama observasi, dan pertimbangkan apa yang perlu direkam.
- 7) Hindari intervensi pada partisipan, dan biarkan mereka menyampaikan perspektif mereka dengan bebas.
- 8) Setelah selesai, keluar dari lapangan dan susun hasil observasi sesuai dengan data yang terkumpul.

#### c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah dialog yang dimulai dengan beberapa pertanyaan informal. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan dan subjek penelitian.

Ada dua jenis wawancara sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara menyeluruh dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan dan berinteraksi tanpa pedoman pertanyaan sebelumnya, sehingga suasana menjadi lebih hidup dan dapat dilakukan berulang kali.



2. Wawancara terarah (*guided interview*), di mana peneliti menanyakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kekurangan yaitu suasana yang kurang hidup karena peneliti terikat pada pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Terkadang, pewawancara atau peneliti cenderung lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang telah disiapkan daripada berinteraksi langsung dengan informan, yang menyebabkan suasana menjadi kaku.

Menurut Sugiyono (2012), dalam penelitian kualitatif wawancara mendalam lebih akurat untuk digunakan karena pelaksanaannya lebih bebas. Peneliti dapat memperoleh informasi secara terbuka, dimana informan ditanyai pendapatnya. Pedoman wawancara telah dipersiapkan sebelumnya agar tidak melenceng dari fokus penelitian.

Pada penelitian skripsi ini, wawancara penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam kepada berbagai informan yang ada baik informan kunci maupun informan biasa terkait musik tradisional *gandang tigo* ini.

#### d. Dokumentasi

Selain wawancara, observasi, dan studi pustaka, data juga bisa dikumpulkan melalui dokumentasi seperti catatan, foto, video, dan lainnya. Pengumpulan data dengan dokumentasi dianggap sebagai metode yang sederhana dan mudah, serta memungkinkan revisi data jika diperlukan. Dalam penelitian ini adalah penggunaan video untuk merekam pemain *gandang tigo*.

## 5. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan langkah sistematis dalam meneliti dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya agar mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain (Sugiyono, 2016). Analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan pengorganisasian data yang ditemukan secara sistematis melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu dan mengintegrasikannya menjadi satu kesatuan yang lengkap agar dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dilakukan dengan memadukan data yang diperoleh sebelum, sedang, dan sesudah penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Creswell (2013) mengungkapkan bahwa para peneliti yang menerapkan metode penelitian kualitatif menganggap analisis data kualitatif sebagai proses yang melibatkan serangkaian langkah-langkah, mulai dari yang spesifik hingga yang umum, dengan berbagai tingkat analisis yang beragam. Creswell menjelaskan tahapan analisis data sebagai berikut:

- a. Pengolahan dan persiapan data sebelum analisis dilakukan.
- b. Pembacaan keseluruhan data untuk memperoleh pemahaman umum tentang informasi yang terkandung dan untuk merefleksikan maknanya secara menyeluruh.

- c. Analisis lebih rinci dengan menggunakan pengkodean data. Pengkodean adalah proses mengorganisir materi atau informasi menjadi segmen-segmen tertentu sebelum interpretasi dilakukan.
- d. Penggunaan pengkodean bertujuan untuk mengenali individu, kategori, dan tema yang akan dijadikan fokus analisis.
- e. Penyajian deskripsi dan tema dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif.
- f. Interpretasi atau pemberian makna terhadap data. Interpretasi dapat melibatkan perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang ditemukan dalam literatur dan teori.

Pada penelitian kualitatif, tahapan analisis data diawali dengan mempersiapkan dan mengelola data yang akan dianalisis. Selanjutnya, data direduksi menjadi tema dengan langkah-langkah pengkodean dan peringkasan kode, dan akhirnya disajikan melalui diagram, tabel, atau narasi (Creswell, 2015: 251).

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan pendekatan dua arah dan terus berlanjut secara iteratif hingga data mencapai tingkat kejenuhan. Beberapa langkah penting dalam analisis data kualitatif sebagai berikut:

- a. Reduksi data

Reduksi data dalam analisis dilakukan karena selama proses pengumpulan data, informasi yang diperoleh bisa menjadi banyak dan bervariasi, terutama ketika penelitian berlangsung lama, yang membuat data semakin kompleks dan beragam. Oleh karena itu, untuk mempermudah penelitian, dilakukanlah reduksi data. Reduksi data melibatkan merangkum, memfokuskan, dan memilih elemen-elemen penting

yang kemudian diatur dalam pola tertentu untuk menggambarkan data dengan lebih jelas. Penelitian kualitatif bertujuan pada hasil temuan yang menarik. Oleh karena itu, data yang dianggap baru dan asing maka akan menjadi perhatian penting oleh peneliti ketika melakukan reduksi data dan difokuskan dalam penelitian selanjutnya.

b. Display data

Display data bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami temuan yang ditemukan selama penelitian serta untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Data disusun secara ringkas, jelas, dan komprehensif agar mempermudah pemahaman terhadap topik penelitian, yang kemudian disampaikan dalam bentuk narasi sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya disampaikan dalam bentuk naratif.

c. Verifikasi atau kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan sangat mengandung unsur kebaruan dan belum pernah ada dalam penelitian terdahulu. Temuan tersebut bisa bersifat memperjelas objek yang masih gelap dan kurang jelas sebelumnya.

Data yang telah berhasil dikumpulkan mencakup pencatatan lapangan serta data sekunder yang telah dikelompokkan dan disusun berdasarkan tema dan isu penelitian. Selama proses penelitian, data yang diperoleh disusun sesuai dengan kerangka yang telah disiapkan sebelumnya. Sumber data terdiri dari data primer, yang berasal dari penelitian pustaka dan penelitian sebelumnya, serta data sekunder, yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan informasi langsung dari peneliti tentang keberadaan dan tantangan dalam upaya pelestarian musik tradisional *gandang tigo*.



## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap yaitu pembuatan proposal, penelitian dan penulisan skripsi. Tahap awal dari proses ini adalah pembuatan proposal penelitian yang dimulai oleh peneliti pada bulan Oktober 2023 dengan penentuan topik penelitian. Setelah itu berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik dan kemudian melalui proses pengajuan SK Pembimbing ke departemen serta menunggu terbitnya SK tersebut.

Peneliti juga melakukan observasi awal untuk menggali data terkait topik penelitian yang akan dikembangkan di latar belakang dan permasalahan penelitian. Setelah melalui beberapa kali bimbingan dan revisi proposal dengan Dosen Pembimbing I dan II akhirnya proposal penelitian dengan topik ini disetujui untuk dimajukan ke Ujian Seminar Proposal yang diadakan pada tanggal 23 April 2024.

Setelah seminar proposal, peneliti melakukan diskusi kembali dengan Dosen Pembimbing terkait saran dan masukan dari Dosen Penguji. Peneliti juga menyusun dan menyiapkan *outline* penelitian yang didiskusikan dengan Dosen Pembimbing. Selanjutnya, peneliti mengurus surat perizinan penelitian ke pihak dekanat fakultas yang kemudian akan diserahkan kepada pemerintah nagari di lokasi penelitian.

Pada pertengahan Mei 2024, surat izin penelitian diserahkan ke pemerintah nagari. Setelah itu, peneliti mulai mengumpulkan data terkait gambaran lokasi penelitian yang berkoordinasi langsung dengan pemerintah nagari. Namun, dikarenakan Nagari Tabek Panjang baru mengalami pemekaran nagari, maka data-data terkait profil nagari dan kependudukan masih belum diperbaharui. Oleh karena

itu, peneliti harus menunggu beberapa lama untuk data tersebut dapat disinkronkan kembali.

Selanjutnya, pada bulan Juni peneliti melakukan observasi terkait kesenian nagari yang dilibatkan dalam *alek nagari* yaitu perayaan Khatam Al-Qur'an di beberapa tempat di Nagari Tabek Panjang. Lalu, pada minggu akhir bulan Juni peneliti mulai menghubungi pemain musik *gandang tigo* untuk melakukan wawancara langsung, namun salah satu pemain musik sedang berada di luar kota dan harus menunggu dulu sampai beliau kembali.

Namun, sembari menunggu peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan salah satu pemain *gandang tigo* pada awal Juli lalu untuk mengumpulkan beberapa data penelitian yang dibutuhkan. Selanjutnya, pada pertengahan Juli, peneliti dapat bertemu langsung dengan ketiga pemain musik *gandang tigo*, lalu mengambil dokumentasi video saat musik *gandang tigo* dimainkan. Selain itu, juga melakukan wawancara langsung dengan para pemain musik *gandang tigo* ini.

Setelah mengumpulkan beberapa data terkait lokasi penelitian, peneliti mulai menulis Bab 2 sembari mendapatkan beberapa data-data tambahan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti juga menjalin komunikasi melalui WhatsApp dengan pengelola sanggar yang pernah dikembangkan untuk *gandang tigo*, namun belum bisa bertemu langsung dikarenakan beliau sedang bekerja di luar kota.

Untuk memperdalam data, peneliti melakukan observasi saat dilaksanakannya Festival Seni (*Art Show*) ke 3 Nagari Tabek Panjang pada 28-29 Agustus 2024. Pada festival seni tersebut ditampilkan berbagai macam kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Tabek Panjang yang melibatkan dan dihadiri

semua kalangan masyarakat. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan biasa dalam penelitian, yaitu pemerintah nagari dan generasi muda.

Selama proses penelitian, peneliti menemui beberapa kendala lapangan seperti membutuhkan waktu dan harus menunggu untuk bertemu dengan beberapa informan, tidak dapat bertemu langsung dikarenakan informan sedang bekerja di luar kota serta harus menyingkronkan kembali data dikarenakan nagari baru mengalami pemekaran. Namun, beberapa kendala tersebut masih bisa diatasi dan ditemukan solusinya. Setelah menghadapi berbagai kendala yang ada, peneliti akhirnya dapat mengumpulkan data yang kemudian akan diolah dan ditulis dalam karya skripsi peneliti.

